

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang penting dalam pelayanan kesehatan. Tindakan pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan dan komplikasi. Namun demikian, pembedahan yang dilakukan juga dapat menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan nyawa (Amiruddin, 2018). Pembedahan dapat dilakukan di seluruh tubuh manusia. Hal ini mengharuskan tubuh diletakkan dalam berbagai konfigurasi sehingga prosedur yang dilakukan akan lebih akurat dan lebih efisien (Barbara J. & Gruendemeann, 2006).

Anestesi merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan rasa sakit ketika dilakukan pembedahan dan berbagai prosedur lain yang menimbulkan rasa sakit, dalam hal ini rasa takut perlu ikut dihilangkan untuk menciptakan kondisi optimal bagi pelaksanaan pembedahan (Sabiston, 2011). General anestesi merupakan tindakan menghilangkan rasa sakit secara sentral disertai hilangnya kesadaran (reversible). Tindakan general anestesi terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan adalah general anestesi dengan teknik intravena anestesi dan general anestesi dengan inhalasi yaitu dengan face mask (sungkup muka) dan dengan teknik intubasi yaitu pemasangan endotracheal tube atau gabungan keduanya inhalasi dan intravena (Latief, 2007).

Suhu tubuh yang normal dengan rentang 36-38°C (Potter et al., 2017). Pemberian anestesi dapat mengakibatkan perubahan fungsi termoregulasi

selama dilakukan tindakan dan mekanisme control terhadap temperature akan hilang. Pasca operasi merupakan periode yang rawan dalam menghadapi komplikasi pasca operasi. Selama periode ini pasien berada di ruang pemulihan dan dilakukan observasi terhadap fungsi sirkulasi, respirasi, dan kesadaran.

Hipotermia merupakan komplikasi umum yang serius dari pembedahan dan anestesi. Hipotermia dapat mengakibatkan berbagai komplikasi lainnya seperti penundaan waktu pulih sadar, shivering (menggigil), infeksi luka bedah, ketidakstabilan hemodinamika dan dapat meningkatkan durasi perawatan (Reynolds & Beckmann, 2008). Pada saat hipotermi tubuh akan mengalami *cutaneous vasoconstriction* dan *splanchnic vasodilatation*. *Cutaneous vasoconstriction* dan *splanchnic vasodilatation* yang secara langsung berakibat pada peningkatan metabolisme, peningkatan denyut jantung, peningkatan tekanan darah, peningkatan volume sekuncup jantung, dan peningkatan resistensi vaskuler (widyawati, 2011).

Penelitian (Harahap, A. M., Kadarsah, R. K., & Oktaliansah, 2014) di RS Hasan Sadikin Bandung, menyebutkan angka kejadian hipotermi saat pasien berada di IBS sebanyak 87,6%, sedangkan pada penelitian (Setiyanti, 2016) di RSUD Kota Salatiga, menyebutkan jumlah pasien pasca anestesi hampir 80% mengalami kejadian hipotermi. Tamsuri (2007), bila suhu kurang dari 36°C dipakai sebagai patokan, maka insidensi hipotermi sebesar 50-70% dari seluruh pasien yang menjalani operasi. Penelitian Putri, dkk, (2017) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipotermi Pada Pasien Pasca *General Anestesi* di IBS RSUD Kota selama dilakukan tindakan dan

mekanisme control terhadap temperature akan hilang. Pasca operasi merupakan periode yang rawan dalam menghadapi komplikasi pasca operasi. Selama periode ini pasien berada di ruang pemulihan dan dilakukan observasi terhadap fungsi sirkulasi, respirasi, dan kesadaran.

Hipotermia merupakan komplikasi umum yang serius dari pembedahan dan anestesi. Hipotermia dapat mengakibatkan berbagai komplikasi lainnya seperti penundaan waktu pulih sadar, shivering (menggigil), infeksi luka bedah, ketidakstabilan hemodinamika dan dapat meningkatkan durasi perawatan (Reynolds & Beckmann, 2008). Pada saat hipotermi tubuh akan mengalami *cutaneous vasoconstriction* dan *splanchnic vasodilatation*. *Cutaneous vasoconstriction* dan *splanchnic vasodilatation* yang secara langsung berakibat pada peningkatan metabolisme, peningkatan denyut jantung, peningkatan tekanan darah, peningkatan volume sekuncup jantung, dan peningkatan resistensi vaskuler (widyawati, 2011).

Penelitian (Harahap, A. M., Kadarsah, R. K., & Oktaliansah, 2014) di RS Hasan Sadikin Bandung, menyebutkan angka kejadian hipotermi saat pasien berada di IBS sebanyak 87,6%, sedangkan pada penelitian (Setiyanti, 2016) di RSUD Kota Salatiga, menyebutkan jumlah pasien pasca anestesi hampir 80% mengalami kejadian hipotermi. Tamsuri (2007), bila suhu kurang dari 36°C dipakai sebagai patokan, maka insidensi hipotermi sebesar 50-70% dari seluruh pasien yang menjalani operasi. Penelitian Putri, dkk, (2017) tentang Faktor-Faktor Yang Behubungan Dengan Hipotermi Pada Pasien Pasca *General Anestesi* di IBS RSUD Kota Yogyakarta. Hasil penelitian: Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik. Sampel penelitian

berjumlah 56 responden pasca *general* anestesi dengan teknik pengambilan sample *consecutive sampling*, uji yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Ada hubungan antara faktor usia ($p = 0,011$) dengan hipotermi, ada hubungan antara IMT ($p = 0,032$) dengan hipotermi, ada hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,046$), ada hubungan antara lama operasi ($p = 0,001$) dengan hipotermi pasca *general* anestesi.

Penelitian Fitra, dkk, (2020) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipotermi Pada Pasien Pasca *General* Anestesi di IBS Rumah Sakit Graha Husada Lampung, Hasil penelitian: menggunakan teknik *consecutive sampling* sebanyak 30 responden Analisis uji uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan Hipotermi pasca general anestesi adalah usia ($p=0,003$), dengan IMT ($p=0,021$) dan lama operasi ($p=0,011$) dan tidak ada hubungan antara kejadian hipotermi dengan jenis kelamin ($p=0,123$) di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung. Kesimpulan: ada hubungan antara usia, dan lama operasi.

Fenomena menurut penelitian Putri, dkk, 2017 berjumlah 56 responden pasca *general* anestesi dengan teknik pengambilan sample *consecutive sampling*, uji yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Ada hubungan antara faktor usia ($p = 0,011$) dengan hipotermi, ada hubungan antara IMT ($p = 0,032$) dengan hipotermi, ada hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,046$), ada hubungan antara lama operasi ($p = 0,001$) dengan hipotermi pasca *general* anestesi. Sedangkan menurut penelitian Fitra dkk, (2020) berjumlah 30 responden Analisis uji uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan Hipotermi pasca general anestesi adalah usia ($p=0,003$),

dengan IMT ($p=0,021$) dan lama operasi ($p=0,011$) dan tidak ada hubungan antara kejadian hipotermi dengan jenis kelamin ($p=0,123$) di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung. Kesimpulan: ada hubungan antara usia, dan lama operasi.

Berdasarkan studi literatur dari data di atas bahwa orang yang mendapatkan general anestesi dengan faktor usia, jenis kelamin, IMT, dan Lama Operasi dapat mempengaruhi suhu seseorang menjadi lebih rendah (hipotermi), maka dari itu peran perawat perioperative sangat penting dalam meminimalisir dan tanggap terhadap kejadian penurunan suhu tubuh (hipotermi). Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hipotermi Pasca General Anastesi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hipotermi pasca general anestesi ?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hipotermi pasca general anestesi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor usia yang mempengaruhi hipotermi pasca general anestesi
2. Mengidentifikasi faktor IMT yang mempengaruhi hipotermi pasca general anestesi
3. Mengidentifikasi faktor jenis kelamin yang mempengaruhi hipotermi pasca anestesi
4. Mengidentifikasi faktor lama operasi yang mempengaruhi hipotermi pasca general anestesi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi, dan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hipotermi pasca general anestesi pada mahasiswa Jurusan Keperawatan khususnya program D4 Keperawatan Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hipotermi pasca general anestesi pada mahasiswa Jurusan Keperawatan khususnya program D4 Keperawatan

2. Bagi Peneliti

Data yang diperoleh dari penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hipotermi pasca general anestesi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan data untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan jumlah responden yang bertambah banyak dan dengan metode penelitian yang berbeda.